

## ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari adanya fenomena keunikan relasi sosial yang berada di kota besar. Surabaya sebagai daerah urban menawarkan berbagai pilihan pekerjaan dengan karakteristik materialis dan transaksional. Namun dalam setting social industry Surabaya diketahui terdapat komunitas yang masih mempertahankan pola kehidupan tradisional yang cenderung guyub dan dengan relasi yang mengarah pada patron-klien. Kajian patronase dalam dunia home industri di setting social ini menjadi kajian yang menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan tentang praktek patron-klien yang berada di konteks social urban.

Setting sosial yang peneliti ambil adalah pada komunitas pengrajin tempe tenggilis di Kecamatan Tenggilis Mejoyo kota Surabaya. Pencarian informan yang akan diteliti merupakan warga Tenggilis dan pihak-pihak terkait yang mengetahui dan atau mengalami kehidupan patron-klien di sana. Oleh karena keunikan konteks social menjalankan relasi patronase, maka fokus penelitian ini dispesifikkan pada kajian tentang bagaimana bentuk perubahan norma resiprokal dalam praktek patronase yang dijalankan komunitas pengrajin tempe di Tenggilis

Penelitian relasi social pada pengrajin tempe ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan prespektif fenomenologi. Adapun landasan teori utama yang digunakan adalah konsep etika subsistensi dan norma resiprositas yang dikemukakan oleh James Scott. Secara garis besar, dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni kehidupan patron klien yang biasanya terjadi di kalangan petani atau masyarakat pedesaan ternyata juga berlaku dalam konteks home industri di metropolis seperti Surabaya. *Kedua* dalam konteks home industri tempe Tenggilis terdapat suatu komunitas pendatang Pekalongan yang hidup *diambang batas* (subsisten) karena tidak adanya alternative pekerjaan lain untuk menghidupi keluarga besarnya yang *ikut merantau*. Kesimpulan *ketiga*, dalam praktek patron klien yang dijalankan dalam tiga cluster home industri tempe terdapat varian bentuk patronase yakni pola paternalistik kuat di cluster 2 dan 3. Sedangkan di cluster 1 yang oleh karena kebijakan eksploitatif dan diskriminatif tuan rumah menimbulkan kekecewaan di kalangan pengrajin tempe serta memicu adanya gerakan perlawanan yang cenderung terbuka dan semi struktural. Kesimpulan *keempat* yakni tentang temuan adanya pergeseran relasi patron klien dalam beberapa aspek yang terjadi di komunitas tempe berupa adanya perubahan standart subsisten pengrajin tempe yang memiliki kecenderungan mengikuti gaya hidup masyarakat perkotaan. Pun demikian dengan adanya budaya keterbukaan serta peluang-peluang structural di kota sedikit banyak mempengaruhi bentuk perlawanan pengrajin terhadap tuan rumah yang eksploitatif menjadi lebih terbuka, aktif dan semi structural.

Kata Kunci : Patron klien, Pengrajin Tempe, Home Industri di Surabaya

## **Abstract**

This study originated from the unique phenomenon of social relations the big city. Surabaya as an urban city offers a a lot of selection of work in materialists and transactional characteristics. But in a social setting industry of Surabaya there is a community that still maintains the traditional life patterns that tend guyub and the patron clien model. Study of patronage in home industry community by this social setting becomes interesting object to study because it can add insight into the practice of patron-client residing in urban social context.

And this research of social setting takes the Tenggilis tempe producers community on people District Tenggilis Mejoyo city of Surabaya. As the object informants is Tenggilis people and another people who also take apart and join that kind of patron client life. Because that uniqueness of the social context in patronage relations, the focus of this study are specified in the study of how do the retripocal norms changes in the practice of patronage that tempe producers.

The research of social relations in this tempe producers community in Tenggilis is an qualitative study that use phenomenological perspective. The main theoretical basis used is the concept of the subsistence ethics and norms of reciprocity that here by James Scott. The main idea, in this study can be drawn some conclusions. the patron client that usually exist in the farmers or rural communities was also applicable in the context of home industry in big cities such as Surabaya. Second, as the patron-client life in general, in the context of home industrial of tempe Tenggilis there is a immigrant community from Pekalongan that life in verge boundary (subsistence) without any alternative of other work to feed his family who come to wander. The third conclusion is in the practice of patron client in three tempe home industrial clusters are variant forms of patronage tempe the paternalistic pattern of strong and weak. The cluster 2 and 3 showed a pattern of relatively strong patronage relations between worker tempeh with his host. While not so with the cluster 1 is therefore exploitative and discriminatory policies of a host that made the worker do a resistance movement that tends to open and semi struktual. The fourth conclusion that is about finding the shift of patron-client relations in several aspects that occur in the community tempeh. The first shift is seen from the changes in the subsistence standard of tempe producers who have a tendency to follow the lifestyle of urban communities. Thus even with the existence of a culture of openness and structural opportunities in the city that give a little more influence the worker doing the resistance to against the exploitative host become more open, active (applying pressure to the host) and semi-structural.

**Keywords: Patron client, The Worker Tempe, Home Industrial in Surabaya**